

Analisis Kesulitan Siswa Ditinjau dari Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*

Sri Defina Ginting^{1✉}, Haryati Ahda Nasution²

^{1,2} Pendidikan Matematika, Universitas Muslim Nusantara Al- Wasliyah, Jl. Garu II No. 93, Medan, Indonesia
sridefinaginting@umnaw.ac.id

Abstract

This research aims to determine the analysis of students' difficulties in solving mathematical problems regarding sequences and arithmetic series in terms of field-independent (FI) and field-dependent (FD) cognitive styles in class XI SMA Negeri 21 Medan. This research uses a qualitative approach. This research was located at SMA Negeri 21 Medan. This research involved 35 students in class XI, IPA 1. The collection procedures used are the gift test, problem-solving test, interviews, and documentation. The data analysis techniques used are data reduction, data presentation, and drawing conclusions or verification. According to the research findings, students with the FI cognitive style can recall the information the teacher has presented more quickly. Students with the FD cognitive style cannot determine a plan and cannot determine the formula used to solve the problem. Overall, it appears that students with the FD cognitive style are less able to recall the material presented by the teacher.

Keywords: Student Difficulties, Cognitive Style, Field Independent and Field Dependent

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui analisis kesulitan siswa dalam pemecahan masalah matematika materi barisan dan deret aritmatika ditinjau dari gaya kognitif *field independent (FI)* dan gaya kognitif *field dependent (FD)* di kelas XI SMA Negeri 21 Medan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 21 Medan. Penelitian ini melibatkan siswa kelas XI IPA 1 yang berjumlah adalah 35 siswa. Prosedur pengumpulan yang digunakan, yaitu tes Geft, tes pemecahan masalah, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dari hasil penelitian diketahui terlihat bahwa peserta didik dengan gaya kognitif FI lebih cepat mengingat kembali materi yang telah disampaikan oleh guru. peserta didik dengan gaya kognitif FD tidak dapat menentukan rencana dan tidak dapat menentukan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Secara keseluruhan terlihat bahwa peserta didik dengan gaya kognitif FD kurang dalam mengingat kembali materi yang disampaikan oleh guru.

Kata Kunci: Kesulitan Siswa, Gaya Kognitif, *Field Independen*

Copyright (c) 2024 Sri Defina Ginting, Haryati Ahda Nasution

✉ Corresponding author: Sri Defina Ginting

Email Address: sridefinaginting@umnaw.ac.id (Jl. Garu II No. 93, Medan, Indonesia)

Received 02 January 2024, Accepted 07 February 2024, Published 26 February 2024

DoI: <https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i1.3063>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya untuk menumbuhkan kreatifitas dan kemampuan manusia. Pendidikan berperan penting bagi kehidupan sebagai sarana untuk merubah pola pikir masyarakat agar mempunyai inovasi berpikir sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup setiap individu (Anggraena, 2016). Pendidikan dianggap sebagai investasi jangka panjang yang memiliki nilai strategis bagi kelangsungan peradaban hidup di dunia. Salah satunya dapat diwujudkan melalui pendidikan matematika (Hasratuddin, 2018).

Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah yang perlu dipelajari siswa. (Arifin, Sadriwanti, 2019) mengemukakan bahwa matematika perlu dipelajari oleh semua orang, karena pengetahuan matematika sangat diperlukan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.

Setiap manusia dalam kehidupan tidak pernah lepas dari matematika, mulai dari hal yang sederhana hingga kepada hal yang kompleks. Namun dalam praktik pembelajaran di sekolah masih banyak siswa yang menganggap matematika sebagai mata pelajaran yang sulit. Sehingga banyak dari siswa yang tidak suka belajar matematika. Menurut (Meisura, 2019) kesulitan belajar matematika sebagai gangguan pada satu atau lebih proses dasar psikologis dalam memahami atau menggunakan bahasa tulis dan lisan, yang akan tampak dalam kemampuan menyimak, berpikir, membaca, dan menyelesaikan hitungan matematika.

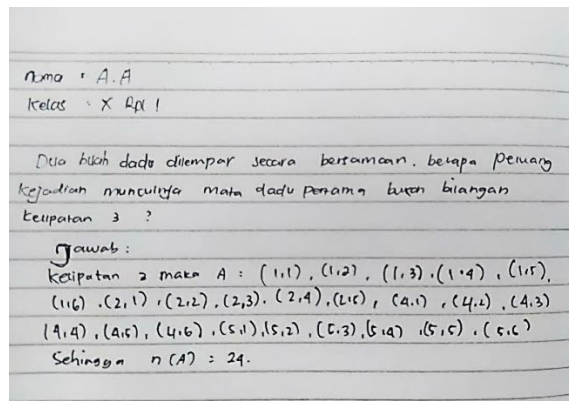
Pemecahan masalah merupakan modal awal siswa untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Pemecahan masalah matematika sering disebut sebagai proses kognitif dalam menyelesaikan suatu permasalahan saat tidak ada metode yang pasti untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (Gustia, D., Hanifah, Jenab dan Afrilianto, 2019). Seseorang yang memiliki keterampilan pemecahan masalah tentu dapat membantu membuat keputusan lebih analitis dan membantu siswa untuk dapat berpikir kritis. Untuk menyelesaikan suatu permasalahan terdapat empat langkah yang perlu diketahui, diantaranya memahami masalah, merencanakan masalah, menyelesaikan dan pengecekan kembali terhadap langkah-langkah yang telah di selesaikan (Pandiangan, Lidia Wira H., dan Surya, 2020). Jadi langkah pertama sampai dengan langkah berikutnya saling berkaitan, sehingga permasalahan dapat diselesaikan. Meskipun telah memiliki landasan tentang pemecahan masalah, namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam proses menyelesaikan pemecahan masalah yang diberikan oleh guru (Darmawan, I., Anis, K., Heris, H., & Ratni, 2018).

Pemecahan masalah matematika merupakan salah satu aspek/kriteria kemampuan berfikir tingkat tinggi. Menurut (Ahda Nasution, 2018) fase-fase pemecahan masalah menurut Polya lebih populer digunakan dalam memecahkan masalah matematika dibanding dengan yang lainnya. Pemecahan masalah matematika merupakan aspek berpikir tingkat tinggi, sebagai proses dalam menerima masalah dan berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut, selain itu pemecahan masalah adalah suatu aktifitas intelektual dalam mencari penyelesaian masalah yang dihadapi dengan menggunakan bekal pengetahuan yang dimiliki (Nurdalilah dan Adek Nilasari Harahap, 2020). (Ramadhani, M., Sukamto., Damayani, 2020) menyatakan bahwa istilah pemecahan masalah mengandung tiga pengertian, yaitu: pemecahan masalah sebagai tujuan, sebagai proses dan sebagai penampilan.

Salah satu pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih kemampuan pemecahan masalah adalah pembelajaran matematika (Julianti., 2022). Memecahkan masalah khususnya masalah dalam mata pelajaran matematika, siswa harus paham apa yang menjadi masalah dan menentukan rumus atau teorema apa yang tepat digunakan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan data yang diberikan dalam soal (Sari, A., Revita, 2022).

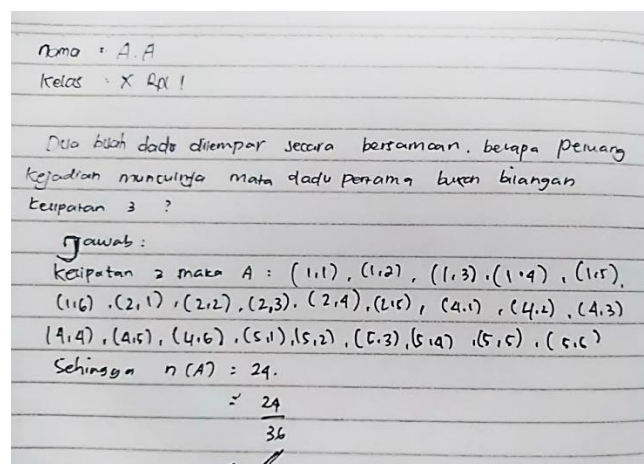
Berdasarkan observasi disekolah SMAN 21 Medan, Peneliti menemukan permasalahan dimana banyak dari siswa yang tidak mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru, terutama pada permasalahan yang sifatnya pemecahan masalah, yaitu siswa masih mengalami

kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika, kemudian siswa juga tidak memahami konsep penyelesaiannya dan masih banyak juga siswa yang masih runtut Langkah-langkah dalam pemecahan masalahnya. Berikut ini hasil observasi yang peneliti lakukan di SMAN 21 Medan sesuai dengan indikator pemecahan masalah polya.



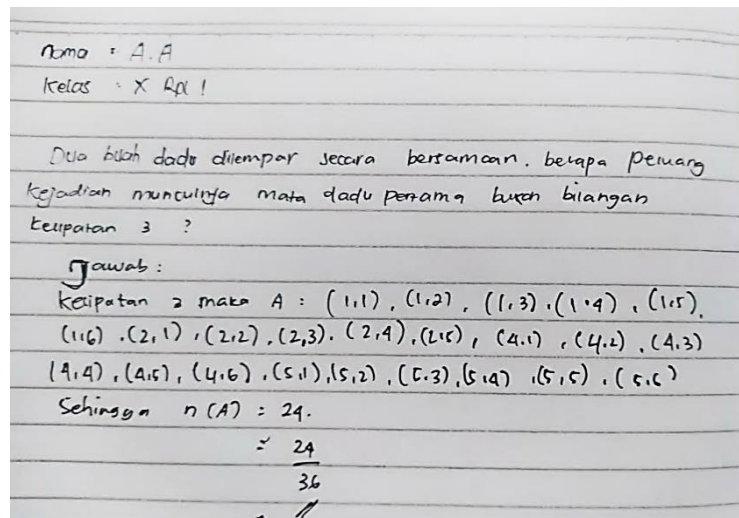
Gambar 1. Penjelasan Siswa Dalam Memahami Masalah

Pada gambar 1 di atas terlihat jawaban siswa yang mampu membuat suatu rancangan yang menggambarkan suatu permasalahan kedalam model matematika. Indikator kedua dalam pemecahan masalah yaitu kemampuan menyusun rencana atau strategi menyelesaikan suatu masalah. Berdasarkan dari soal yang telah diberikan, siswa masih kurang baim dalam menyusun rencana untuk menyelesaikan masalah. Terlihat di dalam Gambar 2 yang menampilkan contoh jawaban dalam merencanakan penyelesaian masalah.



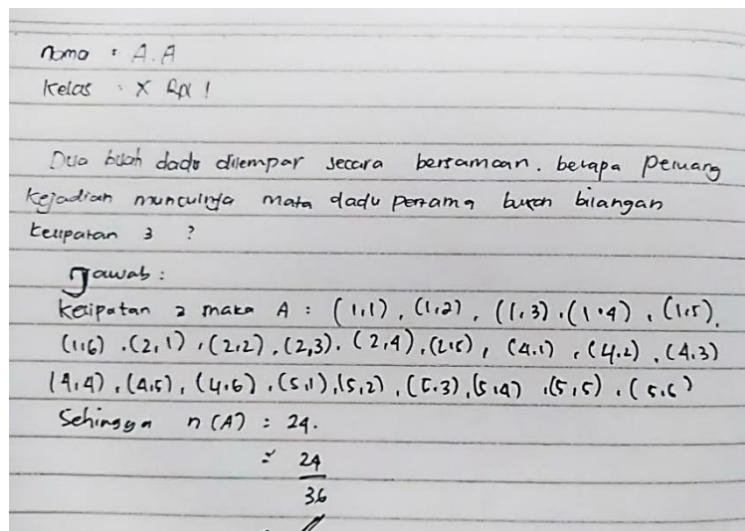
Gambar 2. Rancangan Rencana Penyelesaian Masalah

Pada gambar di atas sebagian besar siswa mengalami kendala dalam menyelesaikan masalah, dikarenakan banyak siswa yang belum memahami rancangan rencana penyelesaian masalah pada soal tersebut. hal tersebut dapat dilihat pada Gambar 3



Gambar 3. Strategi Penyelesaian Masalah

Indikator pemecahan masalah yang ke empat yaitu memeriksa kembali solusi atau jawaban yang telah dibuat. Contoh hasil penyelesaian masalah dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Hasil Penyelesaian Masalah Siswa

Dari hasil observasi di atas yang dilakukan di SMA Negeri 21 Medan sesuai dengan indikator yang sudah diterapkan terlihat bahwa siswa belum mampu untuk memecahkan masalah dengan baik serta belum mampu memecahkan soal dengan benar. Hal ini terlihat dari jawaban siswa yang tidak dapat menuliskan apa yang diketahui dan ditanyakan pada soal tersebut. Kemudian dari hasil yang diperoleh dari SMA Negeri 21 Medan bahwasanya pemecahan masalah siswa masih cukup rendah.

Berdasarkan demikian tentu sebagai guru diharapkan untuk dapat mengetahui dan memahami setiap situasi dan kondisi siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Guru juga harus mampu memahami gaya belajar masing-masing siswa, sehingga guru dituntut untuk dapat menyesuaikan cara mengajarnya dengan kebutuhan siswa. Dalam penelitian ini hal yang perlu diperhatikan oleh guru adalah mengenai gaya kognitif siswa. Hasil penelitian (Fadlillah, 2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara gaya kognitif siswa dengan kemampuan pemecahan masalah siswa. Gaya kognitif diartikan sebagai sikap, pilihan atau strategi untuk menentukan cara

seseorang yang khas dalam menerima, mengingat, berpikir dan memecahkan suatu permasalahan. Gaya kognitif juga disebut sebagai jembatan kecerdasan dan kepribadian seseorang. Perbedaannya berkaitan dengan cara seseorang mengingat, berpikir, merasakan, memecahkan masalah dan membuat keputusan dalam mengolah informasi.

Gaya kognitif dikategorikan ke dalam dua bagian yaitu gaya kognitif *field independent* (FI) dan Gaya kognitif *field dependent* (FD) (Marwazi.M, Masrukan., 2019). Dimana gaya kognitif *field independent* (FI) adalah gaya kognitif yang dimiliki oleh siswa yang cenderung dalam merumuskan permasalahan lebih analitik, yang berarti bahwa permasalahan dibuat ke dalam bagian-bagian kecil kemudian menemukan hubungan antar bagian-bagian yang ada. siswa yang memiliki gaya kognitif *field independent* lebih cenderung menggunakan faktor internal dalam memproses informasi, sehingga sulit dipengaruhi oleh faktor eksternal atau lingkungan sekitar. Sedangkan gaya kognitif *field dependent* (FD) adalah gaya kognitif peserta didik yang mudah dipengaruhi oleh keadaan sekitar atau lingkungannya. Meskipun ada pengelompokan gaya kognitif bukan berarti mengidentifikasikan bahwa gaya kognitif satu lebih baik dari gaya kognitif yang lain, karena setiap gaya kognitif memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing, sehingga hal ini menjadi tugas seorang guru untuk membimbing siswa sesuai karakteristik yang dimilikinya (Hajar, S., Bernard, H., & Djam'an, 2018).

Hasil penelitian (Kusuma, Dwi Hendra, 2015) menunjukkan bahwa siswa yang memiliki gaya kognitif *field dependent* tidak mampu menerapkan prosedur yang sesuai dengan benar dan cenderung mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menerjemahkan masalah, dan mengalami kesulitan dalam menentukan strategi. Sedangkan siswa dengan gaya kognitif *field independent* mampu menerapkan prosedur dengan benar dan tidak mengalami kesulitan dalam memahami masalah, menerjemahkan masalah, dan menentukan strategi. Penelitian ini menunjukkan bahwa kemungkinan besar perbedaan gaya kognitif akan menyebabkan adanya perbedaan jenis kesulitan yang dialami siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesulitan Siswa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Materi Barisan dan Deret Aritmatika Ditinjau Dari Gaya Kognitif *Field Independent* dan *Field Dependent*”.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut (Nilamsari, 2019) bahwa sumber data penelitian kualitatif adalah tampilan berupa kata-kata lisan atau tulisan yang dicermati oleh peneliti dan benda-benda yang diamati sampai detailnya agar dapat ditangkap makna yang tersirat dalam benda atau dokumennya.

Penelitian ini berlokasi di SMA Negeri 21 Medan. Penelitian melibatkan siswa kelas XI IPA 1 yang di mana jumlahnya adalah 35 siswa. Menurut (Sukmadinata, 2014) tujuan utama dalam sebuah

penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu:

1. Tes Geft

Tes GEFT digunakan untuk mengklasifikasikan siswa ke dalam tipe gaya kognitif *field independent* dan *field dependent*. Tes ini merupakan instrumen yang sudah valid dikembangkan oleh Witkin. Sehingga peneliti tidak perlu melakukan uji coba instrumen.

2. Tes pemecahan masalah

Tes yang digunakan adalah tes tertulis dalam bentuk cerita yang mencakup indikator-indikator proses berpikir dan pemecahan masalah.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi yang akan dianggap sebagai data dan data-data ini diperlukan untuk membuat suatu rumusan sebaik mungkin untuk mencapai tujuan penelitian.

4. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan manusia yang telah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Risma and Isnarto, 2019). Dalam penelitian ini dokumen digunakan sebagai pelengkap dari catatan lapangan dan wawancara untuk mendukung penelitian.

Untuk mencermati perhitungan statistik deskriptifnya maka peneliti menggunakan persentase, persentasenya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Kategori Hasil TKPM

Skor Persentase	Kategori
80 - 100%	Sangat Tinggi
65 - 79%	Tinggi
55 - 64%	Cukup
40 - 54%	Rendah
0 - 39%	Sangat Rendah

Sumber; (Mahfuddin & Caswita, 2021)

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik analisis data model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman yang terbagi kedalam tiga alur, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Adapun instrumen penelitian ini adalah Tes GEFT (*Group Embedded Figure Test*), Tes Pemecahan Masalah Matematika. Adapun hasil validasi instrument data dilihat pada tabel 1 dibawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Validasi Pembelajaran oleh Ahli

No	Objek Yang Dinilai	Nilai Rata-Rata Total Validasi	Tingkat Validasi
1.	Tes GEFT (<i>Group Embedded Figure Test</i>)	4,14	Valid
2.	Tes Pemecahan Masalah Matematika	4,06	Valid

Berdasarkan Tabel 2, didapat rata-rata total validitas pembelajaran berada pada interval: $3 \leq$

$V_a < 4$. Berdasarkan kriteria kevalidan maka dapat dikatakan bahwa pembelajaran yang dikembangkan “Valid”.

HASIL DAN DISKUSI

Dalam menentukan subjek dalam penelitian ini peneliti pertama kali memberikan tes GEFT untuk mengetahui pengelompokan siswa yang gaya kognitifnya *field independent* dan *field dependent*.

Tabel 3. Hasil Tes Geft

No. Absen	Nama	L/P	Sesi 1	Sesi 2	Sesi 3	Jumlah	Gaya Kognitif
1	S1	L	1	2	3	5	FD
2	S2	L	3	4	7	11	FD
3	S3	L	7	8	8	16	FI
4	S4	P	5	4	9	18	FI
5	S5	P	6	6	7	13	FI
6	S6	P	3	2	5	7	FD
7	S7	P	2	4	6	10	FD
8	S8	P	8	7	4	11	FI
9	S9	L	5	8	6	14	FI
10	S10	P	4	2	6	8	FD
11	S11	L	8	7	6	13	FI
12	S12	P	4	4	8	12	FD
13	S13	L	1	2	3	5	FD
14	S14	L	3	4	7	11	FD
15	S15	L	7	8	1	9	FI
16	S16	P	5	4	9	13	FD
17	S17	P	7	6	7	13	FI
18	S18	P	3	2	5	7	FD
19	S19	P	2	4	6	10	FD
20	S20	P	8	7	4	11	FI
21	S21	L	5	8	1	9	FI
22	S22	P	4	2	6	8	FD
23	S23	L	8	7	8	15	FI
24	S24	P	4	4	8	12	FD
25	S25	L	5	2	7	9	FD
26	S26	L	2	2	4	6	FD
27	S27	L	5	3	8	11	FD

Tabel 4. Jumlah Siswa *Field Dependent* dan *Field Independent*

Gaya kognitif	Banyak
<i>Field Dependent (FD)</i>	17
<i>Field Independent (FI)</i>	10
Total Siswa	27

Setelah mengetahui siswa yang gaya kognitifnya *field independent* dan *field dependent* peneliti memberikan soal tes kemampuan pemecahan masalah berupa 2 soal tes essay. Hasil tes GEFT dan kemampuan pemecahan masalah masing-masing siswa selanjutnya diperiksa dan diperoleh skor untuk masing- masing siswa.

Tabel 5. Kategori Skor Siswa

Tingkat Kemampuan Pemecahan Masalah	Jumlah Siswa	Nomor Absen	
		<i>Feild Independent (FI)</i>	<i>Feild Dependent (FD)</i>
Sangat Tinggi	3	4, 5, 26	28
Tinggi	6	23, 20, 21	7, 27, 25
Sedang	9	8, 9, 11, 15, 17	18, 19, 13, 14
Rendah	6	3, 4, 5	1, 2, 6
Sangat Rendah	5	22, 24,	10, 12, 16

Berdasarkan hasil tes, diperoleh 3 *field independent* anak dan 1 anak *field dependent* yang berada pada tingkatan sangat tinggi, 3 anak *field independent* dan 3 anak *field dependent* yang berada pada tingkatan tinggi, 5 anak *field independent* dan 4 anak *field dependent* yang berada pada tingkatan sedang, 3 anak *field independent* dan 2 anak *field dependent* yang berada pada tingkat rendah, 2 anak *field independent* dan 3 anak *field dependent* yang berada pada tingkatan sangat rendah.

Dalam penelitian ini, subjek yang memiliki gaya kognitif FD adalah subjek S8 dan S4. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada hasil tes tertulis dan hasil wawancara dari subjek S8 dan S4 secara umum memenuhi predikat kurang pada tiga indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang ada dalam penelitian ini dan hanya memenuhi predikat cukup pada satu indikator yaitu memahami masalah. Pada indikator 1, yaitu memahami masalah subjek dengan gaya kognitif FD dapat memahami masalah, tetapi masih tidak tepat dan tidak sesuai. Seperti halnya pada subjek S8, memenuhi predikat cukup dalam memahami masalah pada soal yang diberikan karena terlihat subjek dapat menjelaskan masalah dengan bahasa dan kalimat sendiri. Hal ini disebabkan karena subjek S8 tidak memahami maksud dari soal-soal yang diberikan, sehingga subjek sulit memahami masalah.

Subjek yang memiliki gaya kognitif FI adalah subjek S10 dan S1. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada hasil tes tertulis dan hasil wawancara dari subjek S10 dan S1 secara umum dapat memenuhi dengan predikat baik keempat indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang ada dalam penelitian ini. Pada indikator 1, yaitu memahami masalah subjek dengan gaya kognitif FI dapat memahami masalah dengan baik dan benar. Baik subjek S10 maupun S1 sama-sama dapat memahami masalah, hal ini terlihat saat subjek S10 dan S1 sama-sama dapat menentukan rencana yang digunakan untuk menyelesaikan masalah serta dapat menjelaskan masalah dengan bahasa dan kalimat sendiri.

Diskusi

Dalam penelitian ini, subjek yang memiliki gaya kognitif FI adalah subjek S10 dan S1. Berdasarkan analisis yang dilakukan pada hasil tes tertulis dan hasil wawancara dari subjek S10 dan S1 secara umum dapat memenuhi dengan predikat baik keempat indikator kemampuan pemecahan masalah matematika yang ada dalam penelitian ini.

Pada indikator 1, yaitu memahami masalah subjek dengan gaya kognitif FI dapat memahami masalah dengan baik dan benar. Baik subjek S10 maupun S1 sama-sama dapat memahami masalah, hal ini terlihat saat subjek S10 dan S1 sama-sama dapat menentukan rencana yang digunakan untuk menyelesaikan masalah serta dapat menjelaskan masalah dengan bahasa dan kalimat sendiri. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh (Pramudya, R., Wirevenska, I., Sitepu, 2020) bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah matematis dengan gaya kognitif FI “subjek FI mampu mengamati masalah dan mengidentifikasi informasi yang ada pada soal yaitu menyebutkan hal yang diketahui dan hal yang ditanyakan dari soal.” Subjek S10 dan S1 memenuhi predikat baik pada indikator memahami masalah, terlihat bahwa subjek dapat menentukan rencana yang digunakan untuk menyelesaikan masalah serta dapat menjelaskan masalah dengan bahasa dan kalimat sendiri.

Subjek dengan gaya kognitif FI juga memenuhi indikator 2, yaitu kemampuan merencanakan penyelesaian. Baik subjek S10 maupun subjek S1 sama-sama mengetahui proses perencanaan penyelesaian dalam soal-soal yang diberikan. Terlihat bahwa subjek S10 dan S1 dapat menentukan rencana yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan dapat menentukan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Hal ini karena subjek FI dapat mengolah informasi dan mengingat kembali materi yang telah disampaikan. Hal ini sejalan dengan ungkapan (Rahayu, Diar Veni, Afriansyah, 2015) bahwa siswa dengan kemampuan pemecahan masalah gaya kognitif FI “subjek FI menyusun rencana dan melakukan tindakan yang mengarah pada solusi yang benar, karena subjek mampu mengorganisasikan informasi secara mandiri.”⁷ Subjek NW dan N memenuhi predikat baik pada indikator merencanakan penyelesaian, terlihat bahwa subjek dapat menentukan rencana yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dan mampu menentukan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

KESIMPULAN

Peserta didik dengan gaya kognitif FI memahami masalah yang diberikan secara langsung dapat menentukan apa yang diketahui dan yang ditanyakan serta dapat menjelaskan masalah dengan bahasa dan kalimat sendiri. Adapun pada proses merencanakan penyelesaian, terlihat bahwa peserta didik dapat menentukan rencana dengan menentukan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah.

Peserta didik dengan gaya kognitif FD memahami masalah yang diberikan secara langsung dapat menentukan apa yang diketahui dan yang ditanyakan serta dapat menjelaskan masalah dengan bahasa dan kalimat sendiri. Pada proses merencanakan penyelesaian, terlihat bahwa peserta didik dengan gaya kognitif FD tidak dapat menentukan rencana dan tidak dapat menentukan rumus yang digunakan untuk menyelesaikan masalah. Proses melaksanakan rencana penyelesaian, terlihat bahwa peserta didik dengan gaya kognitif FD tidak dapat menerapkan setiap langkah yang direncanakan dan tidak dapat menerapkan setiap rumus untuk menyelesaikan masalah. Pada proses memeriksa kembali proses dan hasil, terlihat bahwa peserta didik tidak dapat menarik kesimpulan dari masalah yang

diberikan. Secara keseluruhan terlihat bahwa peserta didik dengan gaya kognitif FD kurang dalam mengingat kembali materi yang disampaikan oleh guru.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih saya ucapkan kepada dosen pembimbing. Terima kasih juga saya ucapkan untuk semua pihak yang membantu dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- Ahda Nasution, H. (2018). Pengaruh Strategi Pemecahan Masalah Polya Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan MIPA*, 1, 197.
- Anggraena, Y. (2016). *Guru Pembelajaran Modul Matematika Smp Kelompok Kompetensi D*. Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Arifin, Sadriwanti, and A. R. (2019). Profil Pemecahan Masalah Matematika Siswa Ditinjau Dari Gaya Kognitif dan Efikasi Diri Pada Siswa Kelas VIII Unggulan SMPN 1 Watampone. *Jurnal Penelitian Matematika*, 3, 25.
- Darmawan, I., Anis, K., Heris, H., & Ratni, P. (2018). Analisis Kesalahan Siswa SMP Berdasarkan Newman dalam Menyelesaikan Soal Kemampuan Berpikir Kritis Matematika pada Materi Bangun Ruang Sisi Datar. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 1(1), 71-78.
- Fadlillah. (2014). *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. AR-RUZZ MEDIA.
- Gustia, D., Hanifah, Jenab dan Afrilianto, M. (2019). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik dan Self Efficacy Siswa SMP Menggunakan Pendekatan Contextual Teaching and Learning. *Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 2(5), 253-260.
- Hajar, S., Bernard, H., & Djam'an, N. (2018). Karakteristik Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau dari Gaya Kognitif Siswa. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 2 (1), 92-99.
- Hasratuddin. (2018). *Mengapa Harus Belajar Matematika?* Perdana Publishing.
- Julianti., N. H. (2022). Computational Thinking dalam Memecahkan Masalah High Order Thinking Skills Siswa. *Prosiding MIPA UNIBA*, 2 (1), 1-7.
- Kusuma, Dwi Hendra, S. W. (2015). Pengembangan Media Pembelajaran Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 1 (1).
- Mahfuddin & Caswita. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Pada Soal Berbasis High Order Thinking Ditinjau Dari Kemampuan Spasial. *Aksioma: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 10(3), 1696-1708.
- Marwazi.M, Masrukan., & P. N. M. . (2019). Analysis of Problem Solving Ability Based on Field Dependent Cognitive Style in Discovery Learning Models. *Journal of Primary Education*, 8

(2)(P-ISSN 2252-6204, e-ISSN 2502-4515), . 127–134.

- Meisura, A. (2019). Pengaruh Penerapan Strategi Metakognitif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Umk*, 2 (1). <http://jurnal.umk.ac.id/index.php/anargya>.
- Nilamsari, N. (2019). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Untirta*, 2 (3). <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>.
- Nurdalilah dan Adek Nilasari Harahap. (2020). Matematika Siswa Melalui Penerapan Metode Inquiry. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 8.
- Pandiangan, Lidia Wira H., dan Surya, E. (2020). Penerapan Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas VIII SMP Swasta Santa Maria Medan. *Inspiratif*, 6 (1), 1–13.
- Pramudya, R., Wirevenska, I., Sitepu, D. R. (2020). Pengaruh Penggunaan Metode Quantum Learning Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Pada Materi Fungsi Dan Relasi Dengan Mnggunakan Alat Peraga Di Kelas X Smk Negeri 1 Stabat Tahun Pelajaran 2019/2020. *Jurnal Serunai*, 12 (1), 2.
- Rahayu, Diar Veni, Afriansyah, E. A. (2015). Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa melalui Model Pembelajaran Pelangi Matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5 No (1)(2086-4299.).
- Ramadhani, M., Sukamto., Damayani, A. T. (2020). Analisis Kemampuan Disposisi Matematis Pada Pembelajaran Matematika Siswa SDN 01 Kebonsari Kabupaten Temanggung Semester Genap Tahun Ajaran 2019/2020. *Elementry School*, 2 (1), 38.
- Sari, A., Revita, R. (2022). Lembar Kerja Peserta Didik Matematika Berbasis Penemuan Terbimbing Terintegrasi Nilai Keislaman. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6 (1), 665–667.
- Sukmadinata, N. . (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosadakarya.